

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya air merupakan bagian dari potensi alam yang mempunyai sifat yang sangat berbeda dengan sumber daya lainnya, dikarenakan sifat dan manfaat yang dimilikinya. Menurut Supiri (2004) sumber daya air dibagi menjadi dua yaitu *pertama* sumber air bawah tanah dapat berguna sebagai air baku untuk air minum, air untuk irigasi, air untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi dan mencuci, air untuk kebutuhan industri maupun air yang digunakan untuk keperluan lain seperti pemancingan dan kolam renang. *Kedua*, Air permukaan berasal dari aliran langsung air hujan, lelehan salju, dan aliran yang berasal dari air tanah. Air permukaan juga sangat diperlukan dalam pembangunan hampir di semua sektor, dari sektor pertanian, perikanan, sarana prasarana, lingkungan sampai dengan pariwisata. Melihat potensi ketergantungan kehidupan makhluk hidup terhadap kebutuhan air dapat disimpulkan air menjadi potensi alam yang harus di kelola dengan tepat agar manfaat air tersebut dapat dirasakan oleh seluruh makhluk yang ada di bumi karena air adalah sumber daya yang terbarui, bersifat dinamis mengikuti siklus hidrologi yang secara alamiah berpindah-pindah serta mengalami perubahan bentuk dan sifat (Kodoatie, 2002).

Indonesia memiliki potensi air yang sangat berlimpah dengan jumlah total sekitar 3.200 milyar m³/tahun mulai dari potensi air permukaan maupun potensi air dari bawah tanah karena itu negara Indonesia disebut dengan negara maritime yang sebagian wilayahnya adalah perairan (Susilo, 2015). Potensi air tersebut merupakan nomor lima terbesar di dunia, disamping jumlah penduduk yang nomor empat besar di dunia. Namun, dengan potensi air yang besar tersebut belum dapat memenuhi penyediaan air bagi berbagai keperluan masyarakat seperti penyediaan air irigasi, air baku untuk rumah tangga, perkotaan dan industri serta termasuk juga untuk penyediaan daya air untuk energi listrik (Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto). Melihat hal ini pemerintah Indonesia mengeluarkan PERPRES NO 33 tahun 2011 mengenai pengelolaan sumber daya air, akibat dari

seringnya manusia mengabaikan pengelolaan dan pelestarian sumber mata air, yang kecenderungannya hanya bisa memakai dan memanipulasi. Kemudian diantar pula dalam UU No.7/2004 Tentang Sumber Daya Air memberikan perhatian secara sungguh-sungguh terhadap keseimbangan secara peningkatan nilai ekonomis produksi air dengan konservasi Sumber Daya Air. Dalam setiap tahap pengelolaan Sumber Daya Air terdapat ketentuan yang menekankan pada upaya konservasi. Bahkan dalam ketentuan mengenai pemanfaatan Sumber Daya Air secara komersialpun masih mencantumkan dengan tegas perlunya melestarikan Sumber Daya Air (Sumardjono, 2011 : 152). Pada tingkatan ini peraturan terkait pengelolaan air dibuat oleh pemerintah pusat, namun dasarnya pemerintah pusat tidak bisa mengabaikan wewenang dari pemerintah daerah dalam mengatur otonominya sendiri.

Semenjak diberlakukannya UU Nomor 22 Tahun 1999 dan UU Nomor 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, maka memunculkan persoalan yang begitu rumit terkait dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber air. Air yang semula tidak banyak dilihat sebagai asset ekonomi yang bernilai tinggi, tiba-tiba berubah menjadi barang yang nilai ekonominya sangat tinggi; dan karena itu, secara sosial, ekonomi, dan bahkan politik, menjadi komoditas yang diperebutkan (Mardimin, 2004). Seperti yang terjadi di sumber mata air Senjoyo, dikarenakan sumber mata air berada di kabupaten Semarang sedangkan tampungan dan aliran air berada di Kota Salatiga yang menyebabkan kedua pemerintah daerah tersebut memiliki wewenang untuk mengelola dan memanfaatkan mata air Senjoyo seperti Samino sebagai kepala Dinas PDAM kota Salatiga dan Agung Subagyo kepala dinas PDAM kabupten Semarang. Meski tidak secara terbuka, konflik sepertinya tidak dapat dihindari lagi, karena masing-masing pemerintah Daerah ingin mendapatkan keuntungan dari sumber air tersebut, terlebih setelah kalangan kapitalis (pemodal) juga meliriknya sebagai ajang investasi seperti untuk industri air minum dalam kemasan yang sangat menjanjikan. Namun ternyata tidak hanya pada pemerintah daerah saja namun kemudian menjadi rebutan, bukan saja antar-individu di kalangan petani, tetapi juga antar kelompok tani, antara petani dengan kalangan industri, dan antara petani dengan Pemerintah. Aktor-aktor yang disinyalir terlibat

dalam pengelolaan sumber mata air Senjoyo diantaranya adalah Jasmin sebagai masyarakat Desa Tegalwaton, Hais Susanto Zeni Komando 411, dan Gunawan PT Damatex Kepala Bagian Personalia.

Sumber Mata Air “SMA” Senjoyo merupakan tempat atau wilayah yang terletak diantara desa Bener dan desa Tegalwaton kecamatan tengaran Kabupaten Semarang dan merupakan pembatas antara kedua desa tersebut¹. Dalam arahan RTRW Kabupaten Semarang kawasan Senjoyo ini difungsikan sebagai kawasan perlindungan sekitar mata air. Difungsikan demikian karena di Kawasan Senjoyo ini terdapat beberapa sumber mata air yang mempunyai debit yang cukup besar sehingga mampu memasok kebutuhan air bagi daerah disekitarnya. Besarnya debit air “SMA” Senjoyo dimanfaatkan sebagai sumber air bersih oleh Agung Subagyo Kepala Dinas PDAM Kabupaten Semarang, Samino Kepala Dinas PDAM Kota Salatiga, PT Damatex Kabag Junanto untuk keperluan industri, Kepala Batalyon Infanteri 411 Salatiga Hais Susanto dan masyarakat sekitar Jasmin yang menggunakan untuk irigasi pertanian wilayah sekitar Kawasan Senjoyo. Letak dan pentingnya “SMA” Senjoyo ini sering menimbulkan konflik di antara kedua wilayah dan para pihak yang berkepentingan dengan “SMA” Senjoyo (Rahmawati, 2013: 4).

Keberadaan sumber mata air Senjoyo memunculkan aktor dengan segala kepentingan, setiap aktor yang terlibat ingin mengambil keuntungan dari keberadaan mata air tersebut. Seiring berjalannya waktu, aktor terus menerus menjadikan kebiasaan dalam pembentukan struktur yang diproduksi dan dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari (Fashri, 2014 : 103). Berbagai kepentingan tersebut menjadikan “SMA” Senjoyo sebagai satu kesatuan sumber daya yang melibatkan berbagai aktor. Keadaan ini berpotensi memunculkan kompetisi dan konflik, baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Konflik yang dimaksud antara lain, konflik kuantitas berkaitan dengan kelangkaan, konflik kualitas karena pencemaran dan kerusakan lingkungan, konflik organisasional karena pengelolaan yang fragmentaris dan sektoral atau kewilayahan

¹ m.detik.com/travel/dtrevelers_photos/u-1782669/mata-air-senjoyo-sumber-air-dan-lokasi-wisata-di-salatiga

administratif, konflik nilai berkaitan dengan pandangan penguasaan (Raharja, 2009). Ironisnya ketika terjadi hal-hal negatif pada aliran mata air Senjoyo seperti pencemaran, penurunan debit air, sampah dan lain-lain dari masing-masing pihak, cenderung saling menyalahkan. Dengan banyaknya masyarakat yang memanfaatkan mata air Senjoyo, memperlihatkan bahwa pengelolaan “SMA” Senjoyo tidak dapat dilakukan oleh satu pihak saja, tetapi harus melibatkan pihak lain dalam suatu konsep multipihak. PDAM Kota Salatiga memanfaatkan sekitar 190 lt/dt dari mata air Senjoyo, sedangkan PDAM Kabupaten Semarang menggunakan 30 lt/dt dari mata air yang sama. Sekitar 67 lt/dt dimanfaatkan perusahaan swasta dan masyarakat setempat, dan sebanyak 868 lt/dt dimanfaatkan untuk irigasi. Debit mata air Senjoyo menurun sekitar 13% dalam periode 2000 sampai 2004. Tahun 2008, debit mata air Senjoyo tidak bisa mencukupi seluruh kebutuhan pertanian, rumah tangga, dan PDAM. Tren penurunan yang terus menerus menjadi perhatian dan keprihatinan PDAM, walaupun terdapat sumber air tanah dalam dan air permukaan bagi air baku PDAM. Berita di media massa dan pernyataan pejabat berwenang menyebutkan bahwa pertumbuhan permukiman dan kenaikan kebutuhan rumah tangga merupakan sebab utama dari menurunnya debit mata air.² Keberadaan Sumber mata air Senjoyo perlu diidentifikasi lebih lanjut agar mengetahui siapa saja aktor yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dan bagaimana pengelolaan Sumber mata air Senjoyo yang terjadi agar pengelolaan “SMA” Senjoyo menjadi lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti peran aktor dalam pengelolaan “SMA” Senjoyo, sehingga peneliti dapat dirumuskan judul penelitian yaitu “Peran aktor dalam pengelolaan “SMA” Senjoyo di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang dalam perspektif Pierre Bourdieu”.

²WWW.IUWASH.OR.ID

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siapa aktor dalam pengelolaan Sumber Mata Air Senjoyo di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang ?
2. Bagaimana Peran aktor dalam rangka ikut serta melestarikan Sumber Mata Air Senjoyo di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan keterlibatan aktor dalam melakukan pengelolaan “SMA” di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.
2. Mendiskripsikan peran aktor dalam rangka ikut serta “SMA” Senjoyo di Desa Tegalwaton, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang (dari perseptif Pierre Bourdieu).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada Pemerintah dalam membuat kebijakan dalam pengelolaan yang berkelanjutan.

2. Manfaat Konsep

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan dapat memberikan manfaat untuk masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan atau referensi penelitian selanjutnya.

1.5 Definisi Konsep

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peran Aktor

Peran aktor yang menjadi alat analisis teoritis terhadap hasil penelitian ini menggunakan konsep tindakan aktor pierre bourdieu. Dalam kaitannya dengan kosep bourdieu, maka peran aktor yang ingin dimaksudkan adalah sekumpulan tindakan individual atau

kolektif antar aktor atau individu berdasarkan rasionalitas atau pengalamannya yang digunakan dalam mempengaruhi struktur objektif (Bourdieu, 1977:86), yakni arena kekuasaan/perjuangan, dengan memanfaatkan, atau bahkan dengan maksud ingin merebut modal-modal yang ada dalam struktur objektif tersebut (Ritzer dan Goodman dalam Fredy, 2010:583)

2. Pengelolaan Sumber Daya Air

Kodoatie.dkk., (2008) menyatakan bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan sumber daya air adalah sebagai berikut:

- a. Pengelolaan sumber daya air memerlukan pendekatan yang integrative, komprehensif dan holistic yakni hubungan timbal balik antara teknis, social dan ekonomi serta harus berwawasan lingkungan agar terjaga kelestariannya karena air sebagai bagian dari sumber daya alam merupakan bagian dari ekosistem.
- b. Pengelolaan sumber daya air didasarkan pada pendekatan peran serta semua *stakeholder* karena air menyangkut semua kehidupan maka air merupakan faktor yang mempengaruhi jalannya pembangunan berbagai sektor.
- c. Pengelolaan sumber daya air melalui “*one river, one plan, on management system*” karena secara alamiah air bergerak dari satu tempat ke tempat lain tanpa mengenal batas politik, social, ekonomi maupun batas wilayah administrasi.
- d. Pengelolaan air didasarkan pada system aliran air, karena apapun yang terjadi di bagian hulu akan berpengaruh terhadap bagian hilir dan tidak sebaliknya.

3. Sumber Mata Air Senjoyo

Sumber Mata Air Senjoyo yang terletak di Kabupaten Semarang. Sumber Mata Air “SMA” senjoyo merupakan tempat atau wilayah yang terletak diantara desa Bener dan desa Tegalwaton

kecamatan tengaran Kabupaten Semarang dan merupakan pembatas antara kedua desa tersebut. Dalam arahan RTRW Kabupaten Semarang kawasan Senjoyo ini difungsikan sebagai kawasan perlindungan sekitar mata air. Difungsikan demikian karena di Kawasan Senjoyo ini terdapat beberapa sumber mata air yang mempunyai debit yang cukup besar sehingga mampu memasok kebutuhan air bagi daerah disekitarnya. Besarnya debit air “SMA” Senjoyo dimanfaatkan sebagai sumber air bersih oleh Moch. Agung Subagyo PDAM Kabupaten Semarang, Suminto PDAM Kota Salatiga, Gunawan PT Damatex untuk keperluan industri, Hais Susanto Zeni Komando 411 Salatiga dan masyarakat sekitar serta digunakan sebagai irigasi pertanian wilayah sekitar Kawasan Senjoyo. Letak dan pentingnya “SMA” Senjoyo ini sering menimbulkan konflik di antara kedua wilayah dan para pihak yang berkepentingan dengan “SMA” Senjoyo (Rahmawati, 2013: 4).